



**PERSEPSI DESAINER TERHADAP DIGITALISASI KARYA DESAIN
(STUDI KASUS KOMUNIKASI MASSA DALAM PRAKTIK KERJA
DESAIN GRAFIS)**

Lutfia Saidatul Hamdiah,¹ Al Mukarromah ²

¹IIQ Jakarta; Email : lutfialutfia49@gmail.com

²IIQ Jakarta; Email: aal@iiq.ac.id

Abstract

Keywords:
Design
Digitalization,
Graphic
Designers, AI,
Perception,
Mass
Communication

The development of digital technology has brought significant changes to the world of graphic design, particularly with the emergence of Artificial Intelligence (AI) in various applications such as Canva and Adobe. This technology simplifies workflow, increases efficiency, and enhances visual exploration. However, not all designers respond uniformly. Some feel assisted by the sophistication of AI features, while others express concerns about the loss of personal touch and the potential decline in originality. This condition reflects a gap between technological advancement and the readiness of graphic design practitioners to adapt.

This study aims to explore the perceptions of graphic designers regarding design digitalization, particularly in the context of AI feature utilization in digital design applications. A descriptive qualitative approach was used, with Everett M. Rogers' Diffusion of Innovations theory as the analytical framework. Data were collected through written interviews via Google Forms using a purposive sampling technique, involving 101 informants consisting of students and design practitioners. The discussion focuses on how designers respond to the emergence of AI technology, the challenges they face, and the adaptation strategies they apply to maintain the quality and authenticity of their work.

The findings indicate that AI-based design digitalization is perceived as an innovation that brings many benefits to the creative process of graphic designers. The technology is considered to accelerate workflow, overcome creative blocks, and expand market reach. However, the level of acceptance of this technology is strongly influenced by internal factors such as adaptability, personal values, and individual experience. Therefore, technology should be regarded as a supportive tool that enhances creativity, not as a threat that replaces the human role in the design field.

Abstrak

Kata Kunci:

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan

dalam dunia desain grafis, terutama dengan hadirnya kecerdasan buatan AI dalam berbagai aplikasi seperti *Canva* dan *Adobe*. Teknologi ini mempermudah proses kerja, meningkatkan efisiensi, dan memperkaya eksplorasi visual. Namun demikian, tidak semua desainer meresponsnya secara seragam. Sebagian merasa terbantu dengan kecanggihan fitur AI, sementara yang lain menyuarakan kekhawatiran terkait hilangnya sentuhan personal serta potensi menurunnya orisinalitas karya. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kemajuan teknologi dan kesiapan adaptasi para pelaku desainer grafis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi desainer grafis terhadap digitalisasi desain, khususnya dalam konteks pemanfaatan fitur AI di aplikasi desain digital. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teori Difusi Inovasi dari Everett M. Rogers sebagai kerangka analisis. Data dikumpulkan melalui wawancara tertulis berbasis *Google Form* dengan pendekatan *purposive sampling* terhadap 101 informan yang terdiri dari mahasiswa dan praktisi desainer grafis. Fokus pembahasan mencakup bagaimana para desainer menanggapi kemunculan teknologi AI, tantangan yang dihadapi, serta strategi adaptasi dalam menjaga kualitas dan keaslian karya mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi desain berbasis AI dipahami sebagai inovasi yang membawa banyak manfaat dalam proses kreatif para desainer grafis. Teknologi ini dinilai mampu mempercepat pekerjaan, mengatasi kebuntuan ide, dan memperluas jangkauan pasar. Namun, tingkat penerimaan terhadap teknologi ini sangat dipengaruhi oleh faktor internal seperti kemampuan beradaptasi, nilai-nilai pribadi, dan pengalaman masing-masing individu. Oleh karena itu, teknologi sebaiknya dimaknai sebagai alat pendukung yang memperkuat kreativitas, bukan sebagai ancaman yang menggantikan peran manusia dalam dunia desain.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah menjadi katalis utama dalam transformasi berbagai bidang kehidupan manusia, tidak terkecuali dalam dunia desain grafis. Dari proses yang semula serba manual, kini desainer grafis dibekali dengan berbagai aplikasi canggih yang memanfaatkan kecerdasan buatan *Artificial Intelligence/ AI* untuk menghasilkan karya visual yang cepat, presisi, dan efisien. Fenomena ini menandai pergeseran besar dalam praktik kerja desain, di mana eksplorasi visual tak lagi terbatas oleh keterampilan teknis semata, melainkan diperluas oleh kemampuan sistem algoritmik yang mampu mempelajari dan menghasilkan desain secara otomatis (Lungguh Pratama 2023).

Digitalisasi desain tidak hanya membawa kemudahan teknis, tetapi juga

menimbulkan pergeseran paradigma dalam proses kreatif. Aplikasi seperti *Canva*, *Adobe Express*, *Figma AI*, hingga *CorelDRAW* kini dilengkapi fitur berbasis AI yang mampu merekomendasikan layout, menghapus latar belakang otomatis, bahkan menciptakan desain dari perintah teks. Dalam konteks ini, peran manusia sebagai kreator mulai dipertanyakan, karena sebagian fungsi yang dahulu eksklusif bagi desainer kini dapat dilakukan oleh mesin dalam hitungan detik (Samantha Handriyani 2023).

Namun, tidak semua pelaku desain merespons kemajuan ini dengan cara yang sama. Sebagian besar menyambutnya sebagai kemudahan dan percepatan proses kerja. Mereka memanfaatkan fitur-fitur AI untuk mengatasi kebuntuan ide atau mempercepat produksi visual dalam waktu singkat. Di sisi lain, sebagian desainer merasa adanya ancaman terhadap eksistensi profesinya, terutama ketika karya-karya desain mulai terasa homogen, instan, dan kehilangan karakter personal yang selama ini menjadi ciri khas karya orisinal.

Fenomena ini mencerminkan adanya dinamika kompleks dalam proses adopsi teknologi, yang tidak hanya berkaitan dengan seberapa canggih suatu inovasi, tetapi juga seberapa siap individu dalam menerimanya. Dalam konteks desain grafis, kemampuan teknis saja tidak cukup nilai-nilai estetika, identitas visual, dan idealisme kreatif tetap menjadi bagian penting yang tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh algoritma. Oleh karena itu, respons terhadap digitalisasi desain bukan hanya soal efisiensi, tetapi juga persoalan persepsi, adaptasi, dan nilai-nilai profesional yang dianut oleh para desainer grafis (Alya & Putri 2023).

Dalam studi komunikasi massa, perubahan media dan teknologi merupakan salah satu aspek penting yang perlu dikaji secara kritis. Ketika teknologi baru hadir, ia tidak hanya mengubah alat produksi, tetapi juga membentuk cara berpikir, cara berkomunikasi, dan bahkan membentuk identitas profesi baru. Desainer grafis hari ini tidak hanya dituntut untuk mahir secara visual, tetapi juga adaptif terhadap teknologi yang berkembang, termasuk kecerdasan buatan yang mengubah pola kerja dalam komunikasi visual modern (Samantha & Stevanus 2023).

Kehadiran AI dalam dunia desain memunculkan pertanyaan penting yang menjadi fokus dalam penelitian ini, Bagaimana persepsi para desainer grafis dalam beradaptasi dengan kehadiran digitalisasi desain? dan Apa saja tantangan yang dihadapi para desainer grafis dalam menyikapi perkembangan teknologi desain berbasis digital? Kedua pertanyaan ini menjadi landasan dalam menggali pandangan, respons, serta strategi adaptasi yang diterapkan oleh para desainer grafis baik dari kalangan mahasiswa maupun profesional dalam menghadapi perkembangan teknologi berbasis AI. Persepsi ini tidak hanya

menggambarkan tingkat kesiapan desainer grafis dalam menerima inovasi, tetapi juga mencerminkan bagaimana nilai-nilai kreativitas dan orisinalitas dipertahankan atau didefinisikan di tengah arus digitalisasi yang terus berkembang (Ariesta & Shellyana 2016).

Teori Difusi Inovasi dari Everett M. Rogers menjadi kerangka teoritis yang tepat untuk memahami bagaimana suatu inovasi diterima atau ditolak oleh individu atau kelompok sosial (Rogers 1962). Dalam konteks ini, AI sebagai bentuk inovasi dalam desain digital menempuh jalur difusi yang berbeda-beda, tergantung pada faktor seperti manfaat relatif, kecocokan dengan nilai individu, kompleksitas penggunaan, serta status sosial pengguna dalam komunitas desain. Teori ini memudahkan kita memahami proses adaptasi yang tidak linier, melainkan penuh dengan negosiasi dan pertimbangan nilai (Morissan & Hamid 2013).

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji persepsi desainer grafis terhadap digitalisasi karya desain dalam komunikasi massa, khususnya dalam praktik kerja desain grafis. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana para desainer merespons kemunculan AI dalam aplikasi desain, tantangan yang mereka hadapi grafis, serta strategi adaptasi yang dilakukan agar tetap relevan, kreatif, dan berdaya saing di era teknologi. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini berupaya menghadirkan narasi yang merefleksikan dinamika adaptasi teknologi di tengah profesi yang sangat bergantung pada orisinalitas dan sentuhan personal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan persepsi desainer grafis terhadap digitalisasi desain grafis berbasis kecerdasan buatan AI. Data dikumpulkan melalui wawancara tertulis menggunakan *Google Form* kepada 101 informan yang dipilih secara *purposive sampling*, terdiri dari mahasiswa HIMAKOPI, mahasiswa yang aktif di bidang desain, serta praktisi desain profesional. Instrumen wawancara disusun berdasarkan indikator teori Difusi Inovasi dari Everett M. Rogers, yaitu manfaat relatif, efektivitas diri, kesesuaian dengan nilai pribadi, dan intensitas status sosial. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, serta dilengkapi dengan triangulasi untuk menjamin validitas dan akurasi informasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan Data

Digitalisasi desain tidak hanya mengubah cara desainer bekerja, tetapi juga

memengaruhi bagaimana pesan visual dikomunikasikan secara massal melalui berbagai media digital. Dalam konteks komunikasi massa, perubahan ini memberikan dampak besar pada kecepatan distribusi, kualitas visual, serta jangkauan audiens. Namun, tingkat penerimaan setiap desainer terhadap perubahan ini berbeda-beda, tergantung pada pengalaman, nilai, dan kesiapan mereka dalam menghadapi perkembangan teknologi. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang persepsi desainer menjadi penting untuk melihat sejauh mana inovasi ini diadopsi.

Berdasarkan teori Difusi Inovasi, pembahasan ini diarahkan untuk menjawab dua pertanyaan utama, yaitu: 1. bagaimana persepsi desainer terhadap digitalisasi desain, dan 2. apa saja tantangan serta peluang yang muncul dari penerapan teknologi ini. Teori ini membantu memetakan proses adopsi inovasi melalui berbagai tahap, mulai dari kesadaran hingga penerimaan atau penolakan. Dalam penelitian ini, temuan lapangan menunjukkan bahwa baik desainer pemula maupun profesional memiliki pandangan yang beragam terhadap digitalisasi, yang dipengaruhi oleh faktor kebermanfaatan, kemudahan penggunaan, motivasi peningkatan status sosial, serta kesesuaian teknologi dengan nilai pribadi.

Keempat faktor tersebut digunakan sebagai indikator utama dalam analisis ini. Kebermanfaatan digitalisasi membahas sejauh mana teknologi membantu pekerjaan desain, kemudahan penggunaan melihat seberapa mudah teknologi dioperasikan, motivasi peningkatan status sosial menyoroti peran teknologi dalam membentuk citra dan reputasi desainer, sedangkan kesesuaian dengan nilai diri mengkaji apakah teknologi sejalan dengan prinsip dan gaya kerja masing-masing. Pembahasan selanjutnya menguraikan hasil penelitian berdasarkan keempat indikator ini, dengan memadukan pandangan informan yang mendukung dan menolak, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai fenomena ini. Berikut merupakan uraian hasil pembahasan berdasarkan keempat indikator tersebut:

1. Kebermanfaatan Digitalisasi Desain

Kebermanfaatan merupakan aspek penting dalam teori Difusi Inovasi yang menunjukkan sejauh mana suatu inovasi dianggap memberi nilai tambah dibanding metode sebelumnya. Dalam konteks desain grafis, digitalisasi berbasis AI dinilai memberikan manfaat nyata, terutama dalam hal efisiensi waktu, kemudahan akses fitur, dan peningkatan kualitas visual (Rogers 1962). Hal ini memengaruhi bagaimana desainer menilai teknologi sebagai solusi dalam proses kreatif mereka.

Sebagian besar informan menyatakan bahwa penggunaan AI dalam aplikasi desain telah membantu mempercepat proses pengerjaan desain, terutama dalam hal teknis seperti pengaturan *layout*, pemilihan warna, dan penyusunan elemen grafis. Fitur-fitur ini dianggap sangat mendukung ketika ide kreatif sedang buntu atau waktu pengerjaan terbatas. Dari 101 informan, sebanyak 96 informan atau (95%) menyatakan setuju bahwa AI memberikan manfaat signifikan dalam praktik desain grafis mereka.

AI juga dinilai mampu memperluas referensi visual yang sebelumnya sulit dijangkau. Melalui rekomendasi otomatis, desainer dapat menjelajahi berbagai inspirasi dengan lebih cepat dan mudah. Ini sangat berguna bagi pemula maupun desainer yang sedang mengerjakan banyak proyek sekaligus. Namun, manfaat ini cenderung lebih dirasakan oleh pengguna yang memang terbiasa dengan platform digital dan bersikap terbuka terhadap teknologi baru.

Meskipun mayoritas menunjukkan respons positif, sebagian kecil informan tetap bersikap kritis. Sebanyak 5 informan atau (5%) menganggap bahwa penggunaan AI justru mengurangi keaslian karya dan melemahkan nilai seni dalam desain. Mereka berpendapat bahwa keindahan visual tidak hanya diukur dari hasil akhirnya, tetapi juga dari proses kreatif yang melibatkan intuisi dan sentuhan personal.

Sebagai contoh, salah satu informan yang mendukung, Zulfa Kareimatussaidah, seorang mahasiswa sekaligus pekerja profesional di bidang desain grafis, menjelaskan *"Ya, sangat membantu. Terkadang ada beberapa hal yang tidak dapat dilakukan atau dapat dilakukan oleh user namun hasil tidak maksimal, akan tetapi dengan bantuan AI hasil lebih maksimal dan rapi."* (Zulfa Kareimatussaidah, 2025).

Sementara itu, Ahmad Haetami, sebagai pihak yang kontra, menilai *"AI justru merusak nilai seni karena hasilnya tidak terasa "real" dan cenderung generik."* (Ahmad Haetami, 2025)

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa digitalisasi desain dengan dukungan AI memberikan manfaat yang signifikan bagi sebagian besar desainer, terutama dalam hal kecepatan, efisiensi, dan kualitas teknis. Namun, manfaat ini masih dipandang secara situasional tergantung pada latar belakang dan nilai yang dianut oleh masing-masing individu. AI diterima sebagai alat bantu, bukan sebagai pengganti peran kreatif manusia sepenuhnya.

2. Kemudahan Teknologi Desain

Selain manfaat yang dirasakan, kemudahan penggunaan menjadi salah satu aspek penting dalam penerimaan inovasi menurut teori Difusi Inovasi. Dalam konteks digitalisasi

desain grafis, kemudahan ini berkaitan dengan sejauh mana para desainer grafis merasa mampu memahami dan menggunakan fitur-fitur berbasis AI secara praktis. Teknologi yang dianggap mudah digunakan akan lebih cepat diterima, karena menurunkan hambatan teknis yang mungkin dirasakan oleh pengguna, baik pemula maupun profesional.

Berdasarkan data, mayoritas informan menilai bahwa penggunaan teknologi desain berbasis AI cukup mudah dipahami dan dioperasikan, khususnya oleh mereka yang telah terbiasa dengan proses desain sebelumnya. Dari 101 informan, sebanyak 91 informan atau (90,1%) menyatakan bahwa pengalaman mendesain sangat berpengaruh terhadap kecepatan adaptasi terhadap fitur AI. Hal ini menunjukkan bahwa semakin sering seseorang terlibat dalam aktivitas desain, semakin tinggi kemampuannya dalam mengeksplorasi dan memahami teknologi digital yang tersedia.

Meski demikian, tidak semua informan berpendapat bahwa kemudahan bergantung pada pengalaman. Sebanyak 10 informan atau (9,9%) menyatakan bahwa kemudahan justru ditentukan oleh motivasi individu dalam belajar dan mengeksplorasi teknologi baru. Informan seperti Daiva Nadhifa, menyampaikan bahwa *"kemudahan tidak hanya ditentukan oleh pengalaman, tetapi oleh kemauan belajar."* (Daiva Nadhifa, 2025). Hal ini mempertegas bahwa faktor internal seperti sikap dan ketekunan juga memiliki peran penting dalam proses adaptasi terhadap teknologi.

Sebaliknya, dari sudut pandang informan yang mendukung pengalaman sebagai faktor dominan, salah satu seorang profesional desain, menyampaikan bahwa *"mereka yang sudah terbiasa mendesain lebih cepat menyesuaikan diri dengan AI karena sudah memahami dasar-dasar visual seperti layout dan warna."* (Fikri Fauzi, 2025). Perbedaan pendapat ini menunjukkan bahwa kemudahan tidak bersifat mutlak, melainkan relatif dan dipengaruhi oleh berbagai faktor individual.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemudahan teknologi desain dalam konteks digitalisasi berbasis AI diterima positif oleh sebagian besar informan. Namun, persepsi tentang kemudahan ini sangat bergantung pada pengalaman, kesiapan mental, dan motivasi belajar pengguna. AI memang dirancang untuk memudahkan, tetapi tetap diperlukan adaptasi aktif dari pengguna agar teknologi ini benar-benar optimal dalam menunjang proses desain yang kreatif dan produktif.

3. Motivasi Peningkatan Status Sosial

Dalam teori Difusi Inovasi, insentif status menjadi salah satu pendorong penting dalam adopsi teknologi. Pada konteks digitalisasi desain, kemampuan mengoperasikan

aplikasi desain berbasis AI tidak hanya menunjang efisiensi kerja, tetapi juga dapat meningkatkan citra profesional dan posisi sosial pengguna, khususnya di lingkungan kerja, akademik, maupun komunitas kreatif. Penguasaan terhadap teknologi ini dipandang sebagai indikator kompetensi yang bernilai tinggi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 101 informan, terdapat tiga motivasi utama dalam menggunakan aplikasi desain digital: kemudahan dan fleksibilitas (62%), tuntutan kebutuhan (29%), serta hobi atau minat pribadi (9%). Mayoritas informan menganggap bahwa teknologi digital membuat pekerjaan lebih praktis, fleksibel, dan efisien, bahkan memungkinkan kolaborasi dari jarak jauh. Hal ini menjadi salah satu alasan mengapa aplikasi desain banyak digunakan, terutama oleh mereka yang aktif di organisasi atau pekerjaan profesional.

Sebagaimana disampaikan oleh Dwika Mochammad Fahmi, seorang desainer profesional, *“Motivasi awal menggunakan aplikasi desain digital adalah karena sangat efisien untuk menyelesaikan pekerjaan dengan lebih cepat. Selain itu, aplikasi ini memberi ruang untuk mengeksplorasi kreativitas tanpa batas, mencoba berbagai gaya dan ide. Dengan aksesibilitas yang mudah, siapa saja, termasuk dirinya, dapat menghasilkan sebuah karya profesional bahkan tanpa peralatan fisik mahal.”* (Dwika 2025). Sementara itu, motivasi karena kebutuhan juga signifikan, sebagaimana disampaikan oleh Nur Aulia Reski yang merasa *“terdorong belajar desain karena tanggung jawab di kepanitiaan.”* (Nur Aulia, 2025). Di sisi lain, sebagian kecil informan menyebutkan bahwa ketertarikan mereka pada desain lahir dari minat dan hobi, yang kemudian berkembang menjadi kompetensi yang diakui secara sosial.

Peningkatan status sosial tidak selalu muncul sebagai tujuan utama, tetapi menjadi dampak tidak langsung dari penguasaan teknologi. Banyak informan menyadari bahwa keterampilan ini membuat mereka lebih dipercaya mengelola proyek, memperoleh posisi penting di organisasi, atau dilihat lebih profesional. Artinya, digitalisasi desain tidak hanya berperan sebagai alat bantu visual, melainkan juga sebagai sarana pengembangan diri yang berdampak pada posisi individu dalam lingkungan sosialnya.

Dengan demikian, motivasi menggunakan aplikasi desain digital tidak semata-mata didorong oleh tuntutan pekerjaan atau minat pribadi, tetapi juga oleh peluang untuk meningkatkan eksistensi sosial dan profesional. Hal ini menunjukkan bahwa digitalisasi desain telah menjadi bagian dari dinamika sosial yang memengaruhi cara individu membangun identitas dan reputasi di era digital.

4. Kesesuaian dengan Nilai Diri yang Dianut

Dalam proses adopsi teknologi, kesesuaian dengan nilai pribadi menjadi salah satu penentu penting sejauh mana individu dapat menerima dan memanfaatkan inovasi. Dalam konteks desain grafis, banyak desainer grafis, baik pemula maupun profesional, menganggap bahwa kreativitas adalah cerminan dari identitas dan prinsip yang mereka yakini. Oleh karena itu, penggunaan teknologi desain digital, khususnya fitur AI, dipertimbangkan bukan hanya dari segi teknis, melainkan juga dari bagaimana ia mendukung ekspresi dan nilai personal pengguna.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar informan memandang AI hanya sebagai alat bantu, bukan sebagai pengganti kreativitas manusia. Dari total 101 informan, sebanyak 98 orang (97%) menyatakan bahwa AI membantu mempercepat proses dan memberi inspirasi, namun tetap tidak dapat mengambil alih esensi ide yang datang dari desainer itu sendiri. Ini menunjukkan bahwa meskipun teknologi hadir untuk mempermudah proses kerja, nilai-nilai seperti orisinalitas, intuisi, dan gaya khas tetap dijaga oleh para pengguna.

Meskipun demikian, ada sebagian kecil informan yang menyampaikan kekhawatiran akan potensi dominasi teknologi dalam proses desain. Sekitar 5% menyebutkan bahwa kehadiran AI bisa menjadi tantangan terhadap eksklusivitas karya desain, terlebih jika teknologi ini digunakan secara berlebihan tanpa adanya sentuhan personal. Selain itu, 8% informan lainnya memilih bersikap netral dan menyatakan bahwa dampak AI terhadap dunia desain bergantung pada bagaimana teknologi tersebut dimanfaatkan oleh pengguna.

Secara umum, temuan ini memperlihatkan bahwa para desainer grafis saat ini tidak menolak kehadiran AI, tetapi cenderung menggunakannya secara kritis dan selektif. AI dianggap sebagai pendukung yang memperkuat proses kreatif, selama tidak menghilangkan prinsip, gaya pribadi, dan orisinalitas karya. Dengan demikian, penerimaan teknologi dalam dunia desain tidak lepas dari kesesuaian terhadap nilai-nilai yang dianut oleh penggunanya, menjadikan inovasi sebagai alat kolaboratif, bukan substitusi total bagi peran manusia dalam berkarya.

Hasil analisis terhadap persepsi desainer grafis terhadap digitalisasi karya desain dalam komunikasi massa menunjukkan bahwa secara umum, digitalisasi diterima secara positif, terutama oleh mahasiswa dan desainer pemula. Mereka memandang bahwa perkembangan teknologi, termasuk hadirnya fitur AI dalam berbagai aplikasi desain, memberikan kemudahan dalam menyederhanakan proses kerja, meningkatkan efisiensi waktu, serta memperluas akses terhadap sumber daya desain dan pasar yang lebih luas.

Dalam pandangan mayoritas informan, digitalisasi bukanlah ancaman bagi kreativitas, melainkan justru alat bantu yang dapat memperkuat potensi desainer dalam berkarya lebih efektif dan produktif. Sikap ini menunjukkan bahwa pelaku desain yang tumbuh di era digital cenderung memiliki kesiapan mental dan teknis untuk beradaptasi dengan dinamika teknologi.

Dari total 101 informan yang terlibat dalam penelitian ini, sebanyak 88 orang (87%) menyatakan bahwa digitalisasi merupakan peluang besar dalam bidang desain grafis. Mereka menilai bahwa teknologi dapat mendukung proses kreatif dengan lebih efisien, serta memungkinkan para desainer menjangkau audiens yang lebih luas tanpa batasan ruang dan waktu. Namun demikian, peluang ini tidak datang tanpa tantangan. Salah satu tantangan utama yang muncul adalah semakin ketatnya persaingan di dunia desain, karena siapa pun kini dapat menghasilkan karya visual dengan bantuan AI, bahkan tanpa latar belakang pendidikan desain. Sebanyak 5 informan (5%) menyatakan tidak setuju, karena mereka merasa digitalisasi justru berpotensi menurunkan nilai eksklusivitas, orisinalitas, serta penghargaan terhadap proses kreatif seorang desainer profesional

Di samping itu, terdapat pula 8 informan (8%) yang memilih bersikap netral, dengan menyatakan bahwa dampak digitalisasi desain sangat bergantung pada bagaimana teknologi tersebut digunakan. Mereka meyakini bahwa AI bisa menjadi peluang atau tantangan, tergantung pada kesiapan dan sikap pengguna dalam menyikapinya. Seorang informan, menegaskan bahwa hasil desain bukan hanya ditentukan oleh alat, tetapi juga oleh kapasitas dan kenyamanan pengguna terhadap teknologi yang digunakan. (Riyadh Satria, 2025). Hal ini memperkuat pemahaman bahwa keberhasilan adopsi teknologi tidak sekadar ditentukan oleh kecanggihan fitur, tetapi juga oleh strategi pengguna dalam mempertahankan karakter dan nilai artistik dalam karya mereka.

Beragam narasi dari informan memperlihatkan dinamika persepsi terhadap digitalisasi. Misalnya, mahasiswa pengguna aktif aplikasi desain, menganggap AI sebagai alat bantu, namun tetap menekankan bahwa ide dan kreativitas tetap berasal dari manusia. (Lilu Tymoria, 2025) Sebaliknya, ada yang berpendapat bahwa AI dapat mengambil alih sebagian proses kreatif karena kelengkapan fitur yang ditawarkan (Azza Azimah, 2025). Sementara itu, seorang desainer profesional, menyatakan bahwa AI justru bisa menjadi “senjata” yang bermanfaat jika digunakan dengan bijak (Farhan Hidayatullah, 2025). Narasi-narasi ini menunjukkan bahwa pengalaman dan kesiapan pengguna menjadi faktor penting dalam menyikapi kehadiran AI dalam proses desain.

Melalui pemetaan tersebut, dapat disimpulkan bahwa digitalisasi desain kini menjadi ruang yang luas untuk eksplorasi, sekaligus medan persaingan yang kompleks. Para desainer dituntut untuk tidak hanya mahir secara teknis, tetapi juga memiliki visi kreatif, nilai etika, serta kemampuan adaptasi yang tinggi.

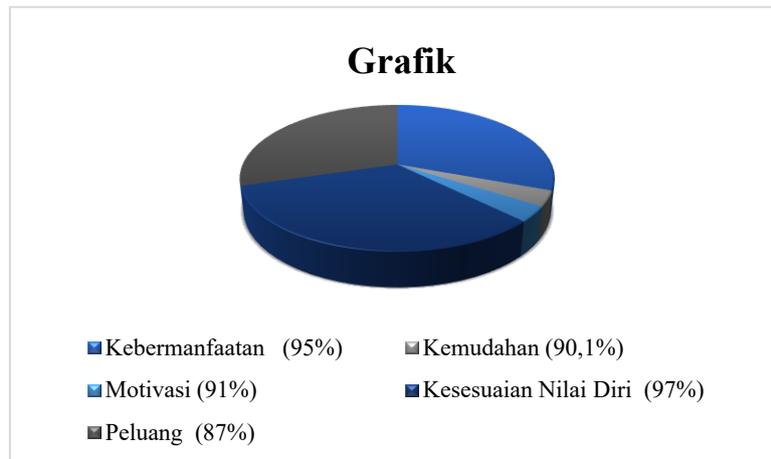
Dalam sudut pandang Islam, teknologi dan ilmu pengetahuan adalah anugerah yang diberikan Allah kepada manusia, bukan sesuatu yang bertentangan dengan fitrah kemanusiaan, melainkan justru menjadi bagian dari keistimewaan manusia sebagai khalifah di bumi (Ariyadi 2018). Hal ini ditegaskan dalam Surah Al-Baqarah ayat 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: 'Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!’” (QS. Al-Baqarah [2] : 31)

QS. Al-Baqarah ayat 31 menunjukkan bahwa Allah memberikan akal dan ilmu kepada manusia sebagai keistimewaan untuk mengelola ciptaan-Nya, termasuk dalam menciptakan teknologi seperti AI. Maka dari itu, teknologi dalam konteks ini fitur AI dalam desain harus dipandang sebagai hasil ciptaan manusia, yang fungsinya adalah memperkuat proses kreatif, bukan menggantikannya. Teknologi yang diarahkan dengan nilai akan memperkaya karya, bukan menghilangkan sentuhan manusia.

Untuk memberikan gambaran visual terhadap persepsi informan dalam penelitian ini, berikut ditampilkan diagram yang merangkum tingkat penerimaan inovasi digital dalam dunia desain berdasarkan empat indikator utama teori Difusi Inovasi: kebermanfaatan digitalisasi, kemudahan teknologi, motivasi peningkatan status sosial, dan kesesuaian dengan nilai diri. Selain itu, ditambahkan pula data terkait persepsi peluang yang dirasakan para desainer terhadap digitalisasi. Grafik ini bertujuan untuk menampilkan sebaran data secara kuantitatif yang memperkuat analisis kualitatif dalam pembahasan sebelumnya.



KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kehadiran kecerdasan buatan AI dalam dunia desain grafis bukan merupakan akhir dari kreativitas manusia, melainkan justru menjadi awal dari bentuk kolaborasi baru antara ide dan teknologi. AI dipahami sebagai alat bantu yang mempercepat proses teknis, memperluas referensi visual, serta meningkatkan efisiensi kerja desainer. Sebanyak 98 dari 101 informan (97%) dari total keseluruhan mampu beradaptasi dengan fitur AI, menunjukkan penerimaan positif terhadap digitalisasi di kalangan pelaku desain, khususnya generasi digital.

Namun, masih terdapat 3% atau 3 informan yang belum sepenuhnya menerima kehadiran AI karena faktor ketidaksiapan teknis dan kekhawatiran akan kehilangan peran sebagai desainer manusia. Selain itu, 13% atau 13 informan menyuarakan kekhawatiran terkait hilangnya sentuhan personal dalam karya desain dan meningkatnya persaingan dari pengguna nonprofesional. Temuan ini menunjukkan bahwa penerimaan terhadap inovasi sangat dipengaruhi oleh kepercayaan diri, pengalaman, dan kesiapan individu untuk beradaptasi.

Untuk itu, penting bagi para desainer baik pemula maupun profesional untuk terus mengembangkan kemampuan diri agar dapat menggunakan AI secara bijak dan efektif. Institusi pendidikan disarankan untuk menyediakan pelatihan yang relevan dengan perkembangan desain digital. Sementara itu, pengembang aplikasi desain perlu menciptakan fitur yang mudah diakses dan edukatif agar teknologi ini dapat dimanfaatkan secara maksimal oleh berbagai kalangan.

REFERENSI

Buku

morissan, Andy corry, and farid hamid. *Teori Komunikasi Massa*. 2nd ed. Gahalia indonesia, 2013. Hal 143-147

Everett M. Rogers. *Diffusion of Innovations*. 5th ed. New York: Free Press, 2003. Hal 32

Rogers, Everett M. *Diffusion of Innovations, 5th Edition*. Simon and Schuster, 2003. Hal 24

Jurnal

Ariyadi. "Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Dalam Sudut Pandang Islam." *Jurnal Sains Komputer dan Teknologi Informasi* Vol 1 (November 2018).
<https://doi.org/10.33084/jsakti.v1i1.452>.

Fadilla, Alya Nur, Putri Munadiyah Ramadhani, and Handriyotopo Handriyotopo. "Problematika Penggunaan AI (Artificial Intellegence) Di Bidang Ilustrasi : AI VS Artist." *CITRAWIRA : Journal of Advertising and Visual Communication* 4, no. 1 (June 2023): 1. <https://doi.org/10.33153/citrawira.v4i1.4741>. Hal 332

Mufd, Lungguh Pratama Putra. "Dampak Otomatisasi Artificial Intelligence Dalam Pekerjaan Desain Grafts: Analisis Peran Artificial Intelligence Pada Desainer Grafts." *Seminar Nasional Institut Kesenian Jakarta (IKJ)* 2 (2023): Hal 51-58.
<https://doi.org/10.52969/seminarikj.v2i.56>.

Sekarlaranti, Ariesta, and Shellyana Junaedi. "Persepsi Konsumen Terhadap Warna, Tipografi, Bentuk Grafis Dan Gambar Pada Kemasan Produk Dengan Pendekatan Multidimensional Scaling." *Jurnal Manajemen Teori dan Terapan | Journal of Theory and Applied Management* 6, no. 1 (September 2016).
<https://doi.org/10.20473/jmtt.v6i1.2656>. Hal 13

Wijaya, Samantha Handriyani Teguh, and Stevanus Christian Anggrianto. "Aplikasi Desain Canva: Ancaman Atau Alat Yang Membantu Kerja Desainer Grafis?" *IMATYPE: Journal of Graphic Design Studies* 2, no. 1 (February 2023): 1.
<https://doi.org/10.37312/imatype.v2i1.6602>. Hal 1-8

wawancara

Wawancara Tertulis Mahasiswa Yang Mendalami Desain Grafis, Menggunakan Google Form, Azimah, Azza, March 20 2025.

Wawancara Tertulis Pekerja Profesional Di Bidang Desain Grafis, Menggunakan Google

Form, Fahmi, Dwika Mochammad. March 20, 2025.

Wawancara Tertulis Pekerja Profesional Di Bidang Desain Grafis, Menggunakan Google Form, fauzi, Fikri, March 20, 2025.

Wawancara Tertulis Guru Yang Mendalami Desain Grafis, Menggunakan Google Form, Haetami, Ahmad, March 21, 2025.

Wawancara Tertulis Pekerja Profesional Di Bidang Desain Grafis, Menggunakan Google Form, Hidayatullah, Farhan, April 14, 2025.

Wawancara Tertulis Mahasiswa Yang Mendalami Desain Grafis, Menggunakan Google Form, nadhif, daiva, March 20, 2025.

Wawancara Tertulis Mahasiswa Yang Mendalami Desain Grafis, Menggunakan Google Form, Reski, Nur Aulia, April 24, 2025

Wawancara Tertulis Mahasiswa Yang Mendalami Desain Grafis, Menggunakan Google Form, tymoria, lilu, March 20, 2025.

Wawancara Tertulis Mahasiswa Yang Mendalami Desain Grafis, Menggunakan Google Form, Utama, Riyadh Satria , March 23, 2025.

Wawancara Tertulis Pekerja Profesional Di Bidang Desain Grafis, Menggunakan Google Form, Wahyuni, Endah Tri, March 20, 2025.